

**KAPALLI' SEBAGAI SEBUAH SKEMA ETIS SEORANG AUDITOR****Baby Yuliandani Wijorse<sup>1</sup>, Tenriwaru<sup>2</sup>, Hajering<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia  
<sup>1</sup>babyjuliandani.wijorse@gmail.com , <sup>2</sup>tenriwaru@umi.ac.id,**Info Artikel :**

Diterima : 15 Oktober 2021

Disetujui : 25 Oktober 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan budaya *kapalli' jeklong* terhadap etika auditor dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Selayar. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 orang auditor dan 3 kepala sekolah yang berlatar belakang orang Selayar. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kapalli'* adalah salah satu aturan sosial orang Selayar, yang digunakan sebagai salah satu cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, *kapalli'* dipercaya mampu membentuk karakter menjadi lebih baik, karena *kapalli'* dapat mendisiplinkan orang-orang yang mengamenerapkannya, dengan menerapkan *kapalli' jeklong* telah membentuk karakter auditor untuk berperilaku jujur, adil, dapat dipercaya serta bertanggung jawab, dengan demikian dapat memelihara integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi dan kehati-hatian serta perilaku profesionalisme dalam diri auditor.

**Kata Kunci:**  
Kapalli', Etika,  
Auditor

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the role of Kapalli' jeklong culture on auditor ethics in decision making. This study uses a descriptive qualitative approach. This research is located at the Office of the Inspectorate of the Selayar Islands Regency. The informants in this study were 8 people consisting of 5 auditors and 3 principals from Selayar backgrounds. This study uses primary data obtained through interviews and observations. Data were analyzed using descriptive analysis method. The results showed that Kapalli' is one of the social rules of the Selayar people, which is used as a way for parents to educate their children, Kapalli' is believed to be able to shape character for the better, because Kapalli' can discipline those who apply it, by implementing Kapalli' jeklong has shaped the auditor's character to behave honestly, fairly, trustworthy and responsible, thereby maintaining integrity, objectivity, confidentiality, competence and prudence as well as professional behavior within the auditor..*

**Keywords:**  
Kapalli' ,  
Ethics, Auditor

## PENDAHULUAN

Etika memainkan peran yang sangat penting dalam profesi audit. Dalam profesi akuntan publik tanggung jawab secara eksplisit dinyatakan dengan berbagai kode etik seperti yang diatur oleh organisasi profesi. Di Indonesia yang mengatur kode etik ini adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Etika kemudian dihubungkan dengan tindakan etis dan tindakan tidak etis yang dilakukan oleh seseorang atau yang merupakan pelaku profesi (Rakhmawati, 2020). Salah satu kasus korupsi yang melibatkan mantan Kepala Inspektorat Bojonegoro. Kepala Inspektorat Kabupaten Bojonegoro Syamsul Hadi diperiksa dan ditetapkan sebagai tersangka korupsi dengan penyalahgunaan wewenang terkait audit internal selama 2015-2017, ia menjalani pemeriksaan di lingkup Pemerintah Kabupaten Bojonegoro oleh Kejaksaan Negeri setempat. Tersangka melakukan tindak pidana korupsi dana honor pemeriksaan rutin SKPD di kantornya dengan membuat kebijakan anggaran pengawasan internal yang tidak sesuai dengan undang-undang. Kepala Pidana Khusus Kejaksaan Negeri Bojonegoro Achmad Fauzan menjelaskan akibat perbuatan tersangka, nilai kerugian dari kasus penyalahgunaan wewenang itu mencapai Rp 1,7 miliar, dan Rp 500 juta diantaranya dinikmati sendiri oleh tersangka.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Ludigdo dan Kamayanti 2012), mereka mencoba memahami alasan mengapa banyak auditor yang melakukan tindakan tidak etis bila dilihat berdasarkan perspektif budaya. Clyde Kluckhohn yaitu seorang antropolog budaya yang berasal dari Amerika mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruanglingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Masyarakat suku Selayar menjunjung tinggi budaya *Kapalli'*. Menurut Rakhmat Zainal (2021), *kapalli'* adalah suatu konsep nilai yang berfungsi sebagai model pengajaran bagi seseorang bagaimana berperilaku yang baik dan layak. Perilaku yang berkembang di masyarakat merupakan pola hidup yang dibentuk melalui ajaran-ajaran orang tua yang diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Setiap perilaku yang tersirat tentunya mengandung nilai-nilai moralitas yang sesuai dengan budaya yang tumbuh di masyarakat (Razak, 2015).

*Kapalli'* dimaknai sebagai pantangan atau larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). *Kapalli'* dalam hal ini dipahami sebagai bentuk-bentuk pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar berdasarkan keyakinan dalam adat-istiadat. Makna *kapalli'* seperti itu juga menyatakan adanya hubungan *kapalli'* dan adat kebiasaan atau tradisi masyarakat. Dengan kata lain, adat dan tradisi melahirkan keyakinan terhadap adanya hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau adanya pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap orang atau anggota masyarakat.

Kasus kecurangan yang dilakukan oleh mantan kepala inspektorat Bojonegoro yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadi gambaran awal yang penting dan inisiatif bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peranan budaya *kapalli'* bagi

auditor yang menerapkannya, dimana nilai-nilai budaya *kapalli'* berkontribusi pada kehidupan kerja dan etika auditor, khususnya bagi auditor yang berasal dari kabupaten kepulauan Selayar. Dari banyaknya *kapalli'*, ada satu *kapalli'* yang bisa menjadi pendukung dalam menerapkan konsep etika auditor. *Kapalli'* tersebut yaitu, *kapalli' jekkong* dimana nilai yang terkandung pada *kapalli' jekkong* ini adalah agar kita senantiasa berlaku baik dan jujur.

Dalam kajian budaya dikenal dengan istilah *cultural values (nilai-nilai budaya)*. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum, penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan; berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Ia bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Arifin, 2019). Satu temuan menarik oleh (K. A. K. Saputra, 2012) bahwa nilai-nilai budaya mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kinerja auditor. Hal ini didukung oleh pernyataan (Koentjaraningrat, 2009) bahwa etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalankan hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan.

Eksistensi *kapalli'* masih bertahan karena memiliki faktor pemertahanan yang terkait dengan posisinya sebagai budaya, dan sumbernya yang bersifat doktrin dari orang tua. Peneliti tertarik untuk menganalisis peranan budaya *kapalli'* terhadap etika auditor, mengingat bahwa dalam pengambilan keputusan seorang auditor tidak terlepas dari peranan etika, dalam hal ini etika auditor dilihat dari budaya *kapalli'* yang merupakan pegangan bagi orang-orang Selayar. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis peranan budaya *kapalli'* dalam pengambilan keputusan bagi auditor yang berlatar belakang orang selayar.

Peneliti memilih situs penelitian pada inspektorat kabupaten Kepulauan Selayarkarena inspektorat merupakan ujung tombak pemerintahan dalam melakukan pengawasan penggunaan anggaran, sehingga inspektorat memegang peranan penting dalam proses terciptanya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Metode penelitian di desain dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang.

Fokus penelitian ini dibatasi pada etika auditor yang dibingkai dalam budaya lokal *kapalli'*. Penelitian dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber yang dianggap ahli dalam bidangnya dan mampu memberikan informasi mengenai budaya lokal *kapalli'* dan perannya dalam etika auditor. Pengolahan data dilakukan dengan langkah observasi, wawancara dan penulurusan referensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data (*condensation*), display (*penyajian data*), dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada peranan budaya *kapalli'* terhadap etika auditor dalam pengambilan keputusan etis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Etika Deontologi

Teori etika ini adalah teori yang dipelopori oleh Immanuel Kant, yang berpandangan bahwa kewajiban moral harus dilaksanakan demi kewajiban itu sendiri, bukan karena keinginan untuk memperoleh tujuan kebahagiaan, bukan juga karena kewajiban moral itu diperintahkan oleh Tuhan (Allah). Agus dan Ardana dalam (Wicaksono et al. 2018) berpendapat bahwa hendaknya bersifat otonom dan harus berpusat pada pengertian manusia berdasarkan akal sehat yang dimiliki manusia itu sendiri.

### Definisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Ethos* yang berarti “Karakter”. Nama lain dari etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *mores* yang berarti “kebiasaan”. Velasquez dalam bukunya yang berjudul Etika Bisnis mendefinisikan moralitas sebagai pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa itu benar dan salah, atau baik dan jahat. Pedoman moral mencakup norma-norma yang kita miliki mengenai jenis-jenis tindakan yang kita yakini benar atau salah secara moral dan nilai-nilai yang kita terapkan pada objek-objek yang kita yakini secara moral baik atau secara moral buruk. Secara umum, etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku, atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu.

### Prinsip Dasar Etika auditor

Di dalam kerangka kode etik Ikatan Akuntansi Publik Indonesia (IAPI) dimuat lima prinsip dasar etika yang harus dipahami oleh setiap akuntan publik yang menjalankan pekerjaannya (Kode Etik Akuntan Publik, 2020).

- a. Integritas  
Bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas  
Tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
- c. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
  - 1) Mencapai dan mempertahankan kemampuan dan keahlian profesional pada level yang diisyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
  - 2) Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
- d. Kerahasiaan  
Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
- e. Perilaku Profesional  
Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh anggota mungkin akan mendiskreditkan profesi anggota.

### **Pengambilan Keputusan Etis**

Pengambilan keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991) dalam (Mudassir 2016). Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh setiap profesional yang mengabdikan pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu dalam membuat suatu keputusan etis, seorang profesional akuntansi pasti akan mengacu pada kode etik profesi. Pemahaman tentang etika profesi akan mengarahkan sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan tugas, yaitu pengambilan keputusan yang benar dalam memberikan opini tentang wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan, karena opini yang dikeluarkan oleh auditor akan digunakan para pengguna informasi keuangan.

### **Menggali dan Memahami Budaya Lokal *Kapalli*'**

Orang Selayar memiliki satu aturan sosial yaitu *kapalli*' yang digunakan oleh masyarakat untuk menamai kumpulan pantangan dan larangan adatnya. Di Sulawesi Selatan, *kapalli*' tidak saja dikenal dan diyakini oleh suku selayar. Suku Bugis dan Makassar sebagai penduduk mayoritas Sulawesi Selatan menyebut *kapalli*' secara berbeda. Dalam masyarakat Bugis, pemali dikenal dengan istilah *pemmali*, sementara dalam masyarakat Makassar dikenal dengan istilah *kasipalli* selain istilah *pemmali* itu sendiri. Sekalipun berbeda istilah, keduanya digunakan untuk menyatakan larangan atau pantangan terhadap seseorang dan masyarakat untuk melakukan dan atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai adat dan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang. Mereka meyakini bahwa pelanggaran terhadap *kapalli*' akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan, dan keyakinan tersebut selalu dipegang teguh. Sebagai suatu tradisi yang turun temurun, *pemmali* atau *kapalli* mengandung ajaran nilai dan falsafah hidup yang menjadi pegangan para leluhur.

### **Akar Historis Kelahiran *Kapalli*'**

Eksistensi *kapalli*' tidak hanya terdapat pada masyarakat Selayar, tetapi juga dapat ditemui pada berbagai suku lainnya. *Kapalli*' dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia baik dengan istilah *kapalli*', *pemali*, hingga *kasipalli*, meskipun tidak pernah diajarkan secara formal di sekolah atau di lembaga pendidikan formal lainnya namun *kapalli*' diwariskan dari generasi ke generasi secara alami seiring dengan proses pewarisan bahasa daerah.

*Kapalli*' dalam hal ini dipahami sebagai bentuk-bentuk pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar berdasarkan keyakinan dalam adat-istiadat. Dengan katalain, adat dan tradisi melahirkan keyakinan terhadap adanya hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau adanya pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap orang atau anggota masyarakat. *Jekkong* adalah salah satu jenis *kapalli*' yang memiliki arti yaitu berbuat curang, dimana orang Selayar percaya bahwa akibat dari perbuatan curang ini sama halnya dengan menganiaya diri sendiri karena pelaku dari yang berbuat curang suatu saat juga akan dicurangi oleh orang lainnya sebagai balasan dari kecurangan yang diperbuatnya. Adapun nilai yang terkandung pada jenis *kapalli*' *jekkong* ini adalah agar kita senantiasa untuk berlaku baik dan jujur. Karena kejujuran merupakan etika yang sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap manusia, tak terkecuali bagi para auditor. Auditor harus jujur dan transparan serta apa adanya terhadap proses audit untuk menghasilkan laporan audit yang objektif.

*Kapalli'* memiliki fungsi sebagai pengendalian diri dalam bertindak, dimana orang tua mengajarkan ke anak-anaknya cara berperilaku dengan mengedepankan nilai-nilai dan moralitas dalam berinteraksi terhadap sesama (Mutmainnah, 2020). Secara tidak langsung, *kapalli'* berperan penting sebagai media pendidikan budi pekerti yang tentunya akan berpengaruh pada etika masyarakat yang menerapkannya. Masyarakat Selayar percaya bahwa dengan menerapkan *kapalli'* dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam urusan pekerjaan yang membutuhkan kejujuran yang tinggi tak terkecuali para auditor, dipercaya dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang tidak etis. Menurut (D. G. Saputra, 2017) dalam konteks pembentukan karakter, nilai-nilai kejujuran pada sesama manusia akan menimbulkan kepercayaan dan integritas jika seseorang mampu menjaga nilai-nilai kejujuran tersebut.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif karena melibatkan penggunaan data naturalistik di mana penelitian ini dilakukan dalam pengaturan yang terjadi secara alami tanpa intervensi atau manipulasi fenomena yang diamati. Menurut (Gay et al. 2012), penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis dan interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena tertentu yang menarik. Selanjutnya, tujuan penelitian kualitatif berfokus dan berkaitan dengan mengusulkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu, seperti lingkungan, proses, atau bahkan kepercayaan. Tujuan peneliti memilih metode ini adalah untuk mengakomodasi peneliti dalam menganalisis data non-numerik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan budaya lokal *kapalli' jeklong* terhadap etika auditor dalam pengambilan keputusan etis. Peneliti mewawancarai beberapa auditor yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Selayar yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Selayar mengenai peranan budaya *kapalli' jeklong* dalam profesional kerja mereka. Penjelasan penelitian diberikan dalam bentuk uraian sehingga pembaca dapat memperoleh informasi yang lengkap dan detail dari hasil penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Kapalli'*

Berbicara mengenai *kapalli'* maka tidak bisa terlepas dari makna *kapalli'* itu sendiri. *Kapalli'* yang ada dalam masyarakat pasti memiliki makna atau pesan yang hendak disampaikan. Memang tidak logis jika *kapalli'* dikaitkan dengan ancaman atau akibat jika melanggar *kapalli'* tersebut, oleh karena itu, sebagian orang berpendapat bahwa *kapalli'* hanya untuk menakut-nakuti atau hanya untuk mengancam saja, bukanlah makna yang sesungguhnya. Tetua mengemukakan bahwa makna sesungguhnya dalam *kapalli'* tidak hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan yang dilarang) melainkan yaitu makna yang tersimpan dibalik teks pantang dan larangan itu. Jadi, *kapalli'* memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar makna tekstual, yaitu makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang budayawan yaitu pak Rakhmat Zainal bahwa *kapalli'* adalah satu konsep nilai yang berfungsi sebagai model pengajaran bagi seseorang bagaimana berperilaku yang baik dan layak. Keyakinan masyarakat Selayar terhadap *kapalli'*

diwujudkan dalam perilaku taat dan tidak melanggar *kapalli'* yang diyakini dapat menghindarkan mereka dari konsekuensi berupa penyakit dan lain-lain maupun kejadian-kejadian buruk lainnya. Eksistensi *kapalli'* dalam masyarakat Selayar, dalam posisinya sebagai kepercayaan kepada sumbernya, yaitu orang tua atau leluhur dan keyakinan pada ancaman akibatnya. Demikian pula posisinya sebagai sistem kebudayaan, *kapalli'* masih bertahan karena faktor pemertahanan yang terkait dengan posisinya dalam budaya, sumbernya yang bersifat doktrin dari orang tua, kepercayaan atau ketakutan pada ancaman akibat yang ditimbulkan apabila melanggar.

Dalam hubungannya dengan tindakan sosial, makna *kapalli'* sebagai pesan kultural dalam masyarakat Selayar sekaligus institusi sosial (Ahmadin & Jumadi, 2009), dalam konteks ini dipahami sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dengan kata lain, *kapalli'* merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan kearifan hidup, nilai baik buruk, etika dan pendidikan yang dibungkus dengan pantangan dan larangan

Beberapa contoh yang tergolong *kapalli'* yakni *jekkong* (larangan berbuat curang), *assalla* (menghina orang lain), *anjai' bangngi* (menjahit pada malam hari), *akkelong ri pappalluang* (bernyanyi di dapur), *attolong di baba'ang* (duduk di pintu), *appattolongi lungang* (menduduki bantal), *tinro sa'ra' allo* (tidur menjelang magrib), dan masih banyak lagi yang lain (Ahmadin & Jumadi, 2009).

### **Pengaruh *Kapalli' Jekkong* Terhadap Integritas Auditor**

Sudah menjadi kewajiban seorang auditor untuk mengaudit secara jujur tanpa memanipulasi laporan keuangannya kepada semua pihak yang berkepentingan. Hal ini juga yang diungkapkan oleh pak Abdullah Halim, yaitu salah seorang auditor bahwa:

“Disinilah peran kita sebagai auditor yang menjunjung tinggi kejujuran, harus bisa profesional, berintegritas, independen, karena ini pekerjaanyang membutuhkan kepercayaan yang tinggi”

Menurut (Mulyadi, 2013) integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benhmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Ini menandakan bahwa integritas terbentuk melalui karakter. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Kaimuddin, 2018). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter melalui orang tua dan lingkungan. Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang (Dewita, 2019).

Pada hakikatnya, *kapalli' jekkong* merupakan suatu media yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Winayarti (2014) karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Suyitno, 2012).

Nilai-nilai yang ditumbuh kembangkan dalam *kapalli' jekkong* diantaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, dan tanggung jawab. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan), dan pekerjaan (Hulaini, 2017). *Kapalli' jekkong* tentunya sangat berperan dalam pembentukan karakter khususnya bagi auditor yang berlatarbelakang orang Selayar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan auditor yang bernama pak Andi bahwa:

“*Kapalli' jekkong* ini sudah menjadi aturan khususnya bagi saya sendiri, apalagi sesuatu yang dibiasakan dari kecil itu biasanya akan lebih tertanam diingatan, apalagi tidak ada yang bertentangan dengan kode etik auditor, bahkan kalau dipikir-pikir, *kapalli'* ini menjadikan kita sebagai yang menerapkan menjadi lebih disiplin, kita juga dibuat menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, apalagi dalam peran saya sebagai auditor, yang mengharuskan saya untuk memegang prinsip-prinsip auditor”

Selain itu seorang auditor yang bernama pak Mansur juga menambahkan bahwa: “Terutama *kapalli' jekkong* karena ini larangan untuk berbuat curang, sementara seorang auditor itu harus berintegritas dan profesional, jadi sebaiknya apa-apa yang baik itu diterapkan, selama itu tidak melanggar hukum dan agama, apalagi untuk hal-hal yang baik, karena kejujuran itu penting sekali, dengan perilaku jujur akan tercipta yang namanya integritas yang akhirnya kita sebagai auditor akan lebih profesional dalam melaksanakan tugas”

Para auditor meyakini bahwa *kapalli' jekkong* ini berperan dalam pembentukan karakter mereka terutama sikap integritas *Kapalli' jekkong* yang ditanamkan sejak usia dini menumbuhkan sikap jujur dan tanggung jawab, ditambah lagi dengan adanya sanksi yang diperoleh jika melanggar *kapalli' jekkong* tersebut, secara tidak langsung akan membentuk kepribadian yang jujur, bertanggung jawab serta penuh kehati-hatian dalam berperilaku. *Kapalli' jekkong* memberikan dampak yang positif bagi auditor dalam menumbuhkan sikap integritas, dimana sikap integritas merupakan salah satu prinsip dasar untuk menjadi seorang auditor.

### **Pengaruh *Kapalli' Jekkong* Terhadap Objektivitas Auditor**

*Kapalli' jekkong* digunakan sebagai alat pengontrol sosial dalam berperilaku yang baik dan layak. Nilai-nilai yang ditumbuh kembangkan dalam *kapalli' jekkong* diantaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, dan tanggung jawab, yang jika ditelaah nilai-nilai ini merupakan prinsip-prinsip dasar yang dibutuhkan untuk menjadi seorang auditor. Hal ini juga yang diungkapkan oleh auditor yang bernama ibu Ulfa bahwa:

“*Kapalli' jekkong* ini fokusnya lebih ke pembentukan karakter seperti kejujuran, menghargai hak orang lain dan tanggung jawab, nah...karena orang tua zaman dulu itu masih kekurangan informasi mengenai cara-cara menyampaikan nilai-nilai *kapalli' jekkong* ini kepada anak-anaknya, makanya *kapalli' jekkong* ini disertai dengan sanksi untuk yang melanggar, tapi kembali lagi

fokusnya ke nilai-nilai yang diajarkan”

Selain itu, seorang auditor yang bernama ibu Eni juga berpendapat bahwa: “Nilai-nilai *kapalli’ jekkong* ini secara tidak langsung berperan dalam kehidupan saya sehari-hari termasuk dalam profesi saya sebagai seorang auditor, bukan karena sanksinya yang menakuti saya, tapi lebih ke nilai kejujuran yang memang sebaiknya dimiliki oleh tiap manusia”

Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. (Susanti, 2019) mengatakan bahwa auditor harus memiliki sikap yang netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penugasan yang dilakukannya.

### **Pengaruh *Kapalli’ Jekkong* Terhadap Kerahasiaan Auditor**

Auditor wajib mematuhi aturan etika yang tertuang dalam kode etik auditor. Kode etik auditor merupakan aturan etika yang telah disepakati dan diatur oleh lembaga profesi. Dengan adanya kode etik ini maka para auditor diharapkan memahami dan menerapkannya sebagai tanggung jawab dalam penugasan profesionalnya (Badjuri, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua, ibu Haja mengatakan bahwa menurut ajaran *kapalli’ jekkong* (larangan berbuat curang), rahasia adalah perkara tersembunyi yang terjadi diantara diri kita dengan orang lain yang mutlak untuk dijaga. Menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Sesuatu yang bersifat rahasia berarti tidak diinginkan untuk dipublikasikan. Sedangkan yang menjadi amanah bagi kita adalah rahasia kita, maka sudah seharusnya kita menjaga amanah tersebut.

Dalam masyarakat Selayar, tindakan tidak menjaga rahasia atau tidak amanah dikategorikan kedalam perbuatan curang atau *kapalli’ jekkong* karena orang yang melanggar *kapalli’ jekkong* tersebut dianggap tidak dapat dipercaya. Sanksi yang diperoleh dari perbuatan ini adalah suatu saat rahasianya juga akan dibongkar oleh orang lain, namun sanksi sosialnya adalah pelaku dari perbuatan yang tidak amanah ini tidak akan dipercaya oleh masyarakat dalam segala hal, termasuk dalam profesinya, sehingga sanksi ini akan lebih memberikan efek jera bagi si pelaku. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *kapalli’ jekkong* oleh masyarakat Selayar dijadikan sebagai alat pengontrol sosial dan petunjuk atau pedoman dalam berperilaku yang baik dan layak agar manusia belajar untuk saling menghargai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang auditor yang bernama pak Halim bahwa

“Sejak kecil orang tua saya terutama kakek saya sudah mengajarkan untuk menjadi orang yang amanah melalui penerapan *kapalli’ jekkong* ini. Awalnya saya tidak menyangka akan berprofesi sebagai seorang auditor, dan Alhamdulillah sekarang saya sudah bekerja kurang lebih selama 12 tahun. Selama kurun waktu tersebut, tentunya *kapalli’ jekkong* ini juga berperan dalam profesi saya, contohnya saat saya sedang melaksanakan pengauditan tentunya berbagai macam pikiran muncul, tapi nilai-

nilai *kapalli' jekkong* yang diajarkan sejak saya masih kecil juga memberikan pengaruh yang positif bagi saya pribadi, termasuk amanah menjaga kerahasiaan informasi yang saya peroleh selama proses pengauditan, apalagi kan kode etik auditor juga mewajibkan hal itu”

Selain itu seorang auditor yang bernama pak Andi juga berpendapat bahwa: “*Kapalli' jekkong* ini banyak andil dalam pembentukan karakter saya, saya ingat betul dulu itu apa-apa selalu dikaitkan dengan *kapalli'*, sedikit- sedikit orang tua saya akan melarang dengan alasan *kapalli'*, salah satunya itu *kapalli' jekkong'* yang akhirnya membentuk saya menjadi orang yang bisa dipercaya, setelah dewasa saya akhirnya memahami ternyata *kapalli' jekkong* ini adalah hal yang positif jika diterapkan karena nilai-nilainya yang bisa dijadikan pedoman hidup, termasuk dalam pekerjaan saya sebagai auditor yang diwajibkan untuk mematuhi kode etik, salah satunya itu menjaga kerahasiaan informasi karena dalam *kapalli' jekkong* kita diajarkan untuk menjadi manusia yang amanah yang dapat dipercaya”.

### **Pengaruh *Kapalli' Jekkong* Terhadap Kompetensi dan Kehati-hatian Auditor**

Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor yang bernama pak Andi, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam *kapalli' jekkong* ini memberikan kesadaran bagi saya untuk berlaku jujur, adil dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang saya tekuni, misalnya dalam profesi saya sebagai auditor, saya sadar bahwa kemampuan dan kecakapan auditor dalam melakukan tugas serta tanggung jawab sangat diperlukan, hal ini untuk mendapatkan hasil atau kualitas audit yang sesuai dengan pedoman dan peraturan yang berlaku, sehingga saya berusaha untuk meningkatkan kemampuan saya melalui pelatihan-pelatihan”

Menurut (Mathius, 2018) kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang bernama ibu Zamrah, beliau menceritakan pengalamannya saat diaudit oleh auditor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Selayar terkait pertanggungjawabannya dalam penggunaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), ibu Zamrah mengatakan bahwa:

“Selama proses pengauditan berlangsung, semua auditor bekerja dengan sangat teliti, bahkan untuk penggunaan kertas HVS yang tertera di LPJ (Laporan pertanggungjawaban) semuanya diperiksa dengan sangat rinci, mulai dari berapa jumlah kertas HVS yang dibeli dan digunakan untuk apasaja kertas HVS tersebut”

Selain itu kepala sekolah lainnya yang bernama pak Kamal juga menambahkan

“Setiap kali pengauditan maka akan ada dua orang auditor dari Inspektorat yang akan memeriksa pertanggungjawaban saya terkait penggunaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pokoknya setiap lembar dari LPJ itu akan di periksa, bahkan ada satu kali sampai dihitung pakai kalkulator mengenai harga-harga yang tertera di dalam laporan tersebut, kalau menurut saya para auditor ini sangat teliti dan berhati-hati dalam menjalankan tugasnya”

Auditor yang bekerja dengan sikap kehati-hatian akan bekerja dengan lebih cermat dan teliti sehingga menghasilkan audit yang baik, dapat mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidaksesuaian. Tentunya hal-hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai kejujuran, adil dan tanggung jawab yang terbentuk melalui penerapan *kapalli' jekkong* sejak dini.

### **Pengaruh *Kapalli' Jekkong* Terhadap Perilaku Profesional Auditor**

Profesionalisme merupakan suatu kredibilitas yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Profesionalisme akan meningkat dengan sendirinya seiring dengan perkembangan sikap mental dan internal auditor itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya (Subekti, 2012). Hal ini seperti yang disampaikan oleh auditor yang bernama ibu Ulfa bahwa dengan terus berupaya meningkatkan atau mengembangkan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan dan pengalaman kerja akan meningkatkan profesionalisme auditor, ditambah lagi adanya penerapan budaya *kapalli' jekkong* dalam membentuk karakter sehingga sikap tanggung jawab yang ditumbuhkan sejak dini ikut berperan dalam meningkatkan profesional seorang auditor, sikap tanggung jawab yang tumbuh karena penerapan *kapalli' jekkong* telah memberikan kesadaran kepada beliau untuk bertanggung jawab pada pekerjaan dengan cara banyak-banyak belajar dari pengalamanselama mengaudit.

Adanya sikap profesionalisme yang handal, seorang auditor diharapkan dapat mengambil langkah untuk mengantisipasi setiap tindakan menyimpang yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dan mengungkapkannya dalam temuan audit (Bayuaji, 2020). Penerapan *kapalli' jekkong* dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, adil dan tanggung jawab akan membentuk karakter yang berkualitas yang akan memelihara perilaku profesional seorang auditor agar memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kapalli'* adalah salah satu aturan sosial yang memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar makna tekstual, yaitu makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat dalam konteks inidipahami sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dengan kata lain, *kapalli'* merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan kearifan hidup, nilai baik buruk, etika dan pendidikan yang dibungkus dengan pantangan dan larangan.

*Kapalli' jekkong* adalah salah satu jenis *kapalli'* yang memiliki arti yaitu larangan berbuat curang. Adapun nilai yang terkandung pada jenis *kapalli' jekkong* ini adalah nilai kejujuran, adil, dapat dipercaya dan bertanggung jawab, yang mana tujuannya agar tercipta karakter yang senantiasa untuk berlaku jujur dan bertanggung jawab karena kejujuran dan tanggung jawab merupakan etika yang sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap manusia, tak terkecuali bagi para auditor. Auditor harus jujur dan transparan serta apa adanya terhadap proses audit untuk menghasilkan laporan audit yang objektif.

Auditor Inspektorat Selayar menerapkan *kapalli' jekkong* sejak usia dini dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *kapalli' jekkong*. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai kejujuran, adil, dapat dipercaya serta bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip auditor, terlebih lagi *kapalli' jekkong* sangat menganjurkan untuk menjauhi perbuatan curang dan secara langsung juga nilai-nilai yang terkandung dalam *kapalli' jekkong* ini akan menjaga integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi dan kehati-hatian serta perilaku profesional seorang auditor yang akhirnya akan meningkatkan kualitas audit.

### Saran

1. Saran bagi Auditor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Selayar  
Agar Auditor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Selayar mempertahankan nilai-nilai yang telah diajarkan atau diwariskan melalui penerapan *kapalli' jekkong* yang diajarkan kepada mereka sejak dini.
2. Saran bagi Akademis  
Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama.
3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti berharap penelitian selanjutnya mampu menemukan etika dari budaya lokal lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2006. *Warisan Budaya Orang Selayar (Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas)*. Makassar: Reihan Intermedia.
- Ahmadin, and Jumadi. 2009. *Kapalli' Kearifan Lokal Orang Selayar*. Makassar: Reihan Intermedia.
- Airasian, Peter W., Miles E. Geoffry, and Gay LR. 2012. *Educational Research:*

- Competencies For Analysis and Applications (10th.Ed)*. 10th ed. Boston: Pearson.
- Al-Aidaros, Al-Hasan, Faridahwati Mohd. Shamsudin, and Kamil Md. Idris. 2013. "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective." *International Journal of Islamic Thought* 4(1):1–13. doi: 10.24035/ijit.04.2013.001.
- Arifin, Mohammad Nur. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Pengajaran Bahasa."
- Arrizqy, Ivan Zidni, and Trisni Suryarini. 2016. "The Analysis of Audit Quality Affected by Auditor ' s Individual Factor and Moderated by Pressure of Audit Time Budget." *Accounting Analysis Journal* 5(3):256–62.
- Atifah, Nur. 2017. "Etika Akuntan Dengan Memformulasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Auditor Berbasis Suku Bugis-Makassar Di Makassar."
- Haurissa, Lina Juliana, and Maria Praptiningsih. 2014. "Analisis Penerapan Etika Bisnis Pada PT. Maju Jaya Di Pare Jawa Timur." *Agora* 2(2).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusuma, Novanda F. 2012. "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latifah, Siti, Magnaz L. Oktaroza, and Edi Sukarmanto. 2019. "Pengaruh Fee Audit Dan Audit Tenur Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntansi Publik Di Kota Bandung)." *Prosiding Akuntansi* 5(1):62–67.
- Ludigdo, Unti, and Ari Kamayanti. 2012. "Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator." *World Journal of Social Sciences* 2(6):159–68.
- Marbun, Tina Wati BR, and Wilsa Road Betterment Sitepu. 2018. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan BPKP SUMUT." *Jurnal Mutiara Akuntansi* 3(2).
- Miles, Matthew B., Michael A. Huberman, and S. Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: In Our View of Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Mudassir. 2016. "Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi." *Assets* 6(1):89–102.
- Novatiani, R. Ait, and R. Wedi Rusmawan Kusumah. 2017. "Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice." *Proceedings* 09(1):780–90.
- Putra, Edi Susrianto Indra. 2020. "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Teper Di Kabupaten Indragiri Hilir." *Edukasi* 8(2):138–56.
- Raharjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep Dan Prosedurnya." Rakhmawati, A. 2020. "Etika Profesi Auditor Dalam Budaya Tri Hita Karana." *E-Jurnal Akuntansi* 30(2):478–89.

- Rharasati, A. A. Istri Dewi, I. D. G. Dharma Suputra, Fakultas Ekonomi, and Fakultas Ekonomi. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memberikan Opini Audit." *E-Jurnal Akuntansi* 3(3):147–62.
- Rustiana. 2009. "Studi Pemahaman Aturan Etika Dalam Kode Etik Akuntan: Simulasian Etika Pengauditan." *Kinerja* 3(2):135–49.
- Saputra, Dedi Gunawan. 2017. "Pemahaman Nilai-Nilai Pappasang Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal." *Resinologi KPM UNJ* 2.
- Saputra, Komang Adi Kurniawan. 2012. "Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja Internal Auditor Dengan Kultur Lokal Tri Hita Karana Sebagai Variable Moderasi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 3(1):86–100.
- Setyowati, Setyowati. 2014. "Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10(1):35–40. doi: 10.7454/jki.v10i1.171.
- Wicaksono, Dian, Ebieta Ade Noviansary, Novia Nur Anggraini, and Tri Mugiarti. 2018. "Pengertian Dan Teori-Teori Etika."
- Yanti, Rihma. 2018. "Makna Kapalli Bagi Masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semantik).